

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Saridarmini (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Agrowisata Berbasis Modal dan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Bali “ mengungkapkan bahwasannya secara sosial kedua model pengembangan agowisata dapat menjadi wahana pembelajaran bagi wisatawan. Namun, jika dibandingkan di antara dua model, pada model agrowisata berbasis modal belum banyak berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja terutama bagi masyarakat sekitarnya. Lembaga yang terbentuk hanya terbatas pada lembaga internal agrowisata tersebut. Pada model agrowisata berbasis masyarakat, para petani telah terorganisasi dalam kelompok tani agrowisata dan bahkan telah membentuk koperasi agrowisata. Berdasarkan analisis finansial, usahatani ulat sutera merugi sebesar Rp 55.736.000 per tahun dan analisis B/C ratio menunjukkan sebesar 1/3 ($B/C < 1$) yang berarti usahatani tidak layak. Investor mengalami kerugian dalam pengelolaan agrowisata berbasis modal. Namun, agrowisata berbasis masyarakat merupakan pilihan investasi yang layak dilihat dari kelayakan finansial yaitu nilai NPV sebesar Rp 22.748.629,15 yang lebih besar dari nol. Rata-rata pendapatan responden pada agrowisata berbasis modal dan masyarakat masing-masing sebesar Rp 16.174.217,20 dan Rp 14.666.666,67. Berdasarkan Uji t diketahui bahwa rata-rata pendapatan tersebut tidak berbeda (berbeda tidak nyata). Pengembangan dan pengelolaan model agrowisata berbasis modal maupun berbasis masyarakat berupaya menjaga kelestarian sumberdaya lahan pertanian. Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dampak pada variabel sosial, ekonomi, dan lingkungan berdasarkan parameter pengukuran dan indikator-indikatornya. Pada agrowisata berbasis modal, dampak ekonomi dilakukan dengan analisis manfaat dan pada agrowisata berbasis masyarakat dampak ekonomi dilakukan dengan analisis biaya dan analisis finansial usahatani. Kemudian keduanya dibandingkan dengan menggunakan uji *t-test*.

Sedangkan Susanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Sosial Alih Fungsi Lahan Terhadap Pola Kehidupan Masyarakat Desa Serang

Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga” mengungkapkan bahwasannya dampak yang ditimbulkan dari adanya alih fungsi lahan menjadi lahan desa wisata petik buah strawberry di Desa Serang berdampak positif dan negatif sehingga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Desa Serang. Dampak positif dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Serang dari bidang ekonomi masyarakat desa yang mengalami peningkatan pendapatan dari hasil penjualan paket wisata petik buah strawberry sendiri langsung dari kebun dan juga paket wisata lain yang ada dan sudah disiapkan di desa agrowisata. Selain itu pendapatan juga berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa serang. Di bidang sosial, dampak positif juga dirasakan oleh masyarakat desa setempat, dimana hubungan atau interaksi antar warga juga semakin intensif atau tetap terjaga. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya suatu konflik maupun persaingan yang terjadi di masyarakat Desa Serang. Persaingan tersebut terjadi antara pedagang yang berjualan dan para pemilik kebun buah strawberry, perebutan lahan atau tanah, dan pada kebudayaan masyarakat desa setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dampak sosial alih fungsi lahan terhadap pola kehidupan masyarakat Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

2.2. Tinjauan tentang Pariwisata

2.2.1. Definisi Pariwisata

Pariwisata atau *tourisme* adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Organisasi Pariwisata Dunia mendefinisikan bahwasannya seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi (Soemarmo, 2010)

Menurut Prof. Hans. Buclhli dalam Suwena dan Widyatmaja (2010) Kepariwisataan dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan atau keinginan yang beraneka ragam dan pribadinya.

Pariwisata menurut Undang-Undang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990, adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan penyelenggaraan kepariwisataan merupakan kegiatan memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata, memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, serta mendayagunakan produksi nasional.

Pariwisata hendaknya dapat dibangun dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Menurut United Nation, 2002 (dalam Rai Utama, 2012)

1. Pembangunan pariwisata harus dapat dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, visi pembangunan pariwisata mestinya dirancang berdasarkan ide masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal . Pengelolaan kepariwisataan yang telah dibangun mestinya juga melibatkan masyarakat lokal sehingga masyarakat akan mempunyai rasa memiliki untuk peduli terhadap keberlanjutan pariwisata. Masyarakat lokal harusnya menjadi pelaku bukan menjadi penonton.
2. Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Kepentingan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah tujuan yang didasarkan atas kerelaan untuk membentuk kualitas destinasi yang diharapkan oleh wisatawan. Keseimbangan tersebut akan dapat terwujud jika semua pihak dapat bekerjasama dalam satu tujuan sebagai sebuah komunitas yang solid. Komunitas yang dimaksud adalah masyarakat lokal , pemerintah lokal , industri pariwisata, dan organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat di mana destinasi pariwisata dikembangkan.
3. Pembangunan harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan melibatkan lebih banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik. Pelibatan para pemangku kepentingan harus dapat menampung pendapat organisasi kemasyarakatan lokal , melibatkan kelompok masyarakat miskin, melibatkan

kaum perempuan, melibatkan asosiasi pariwisata, dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.

4. Memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil, dan menengah. Program pendidikan yang berhubungan dengan kepariwisataan harus mengutamakan penduduk lokal dan industri yang berkembang pada wilayah tersebut harus mampu menampung para pekerja lokal sebanyak mungkin.
5. Pariwisata harus dikondisi untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat artinya pariwisata harus memberikan dampak pengganda pada sektor lainnya, baik usaha baru maupun usaha yang telah berkembang saat ini.
6. Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.
7. Pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang.
8. Pariwisata harus bertumbuh dalam prinsip optimalisasi bukan pada eksploitasi. Strategi manajemen kapasitas akan menjadi pilihan yang terbaik, walaupun saat ini masih mengalami kontroversi yang cukup tajam.
9. Harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembangunan berkelanjutan.
10. Harus adalah keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumberdaya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalah gunakan.
11. Melakukan program peningkatan sumberdaya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata sehingga dapat dipastikan bahwa para pekerja siap untuk bekerja sesuai dengan uraian tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga program sertifikasi akan menjadi pilihan yang tepat.

12. Terwujudnya tiga kualitas yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup "*quality of life*" masyarakat lokal, pada sisi yang lainnya pariwisata harus mampu memberikan kualitas berusaha "*quality of opportunity*" kepada para penyedia jasa dalam industri pariwisata dan sisi berikutnya dan menjadi yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan "*quality of experience*".

2.2.2. Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. DTW mempresentasikan daerah/wilayah tujuan akhir dari suatu perjalanan wisata. Daerah ini merupakan alasan seseorang melakukan kunjungan wisata. Pada daerah tujuan tersebut, seluruh dampak dari pariwisata dirasakan dan segala perencanaan dan strategi dilaksanakan di daerah ini (Leiper 1990 dalam Suwena dan Widyatmaja 2010). Dalam mendukung keberadaan DTW perlu adanya unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna wisatawan dapat tenang, aman, dan nyaman dalam berkunjung. Adapun empat komponen utama yang harus diperhatikan dan mendukung dalam DTW adalah :

1. Atraksi

Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah atau tempat dapat menjadi tujuan wisata jika terdapat sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Hal ini yang disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*).

Modal Kepariwisataan mengandung potensi untuk dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata harus komplementer dengan motif perjalanan wisata, sehingga apa yang dicari oleh wisatawan harus ditemukan terlebih dahulu agar potensi wisata daerah dapat dikembangkan. Modal atraksi yang menarik wisatawan ada tiga, yaitu : (1) *Natural Resources*, seperti gunung, pantai, Danau, Bukit.; (2) Atraksi wisata budaya, seperti : arsitektur, rumah tradisional di desa, dll. Serta (3) atraksi buatan seperti : acara olahraga, berbelanja, pameran, dsb.

2. Fasilitas

Pengertian fasilitas adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana tersebut dapat seperti :

- a. Usaha penginapan (*accommodation*) merupakan tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata. Tempat akomodasi dapat berupa hotel, *guest house*, *homestay*, losmen, perkemahan atau *villa*.
- b. Usaha makanan dan minuman di daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen pendukung penting. Usaha ini termasuk diantaranya restoran, warung, atau *café*.
- c. Transportasi dan Infrastruktur, wisatawan memerlukan alat transportasi baik itu transportasi udara, laut, dan darat untuk mencapai daerah wisata yang menjadi tujuannya. Adanya transportasi adalah salah satu kunci sukses kelancaran aktivitas pariwisata. Komponen pendukung lainnya dalam pariwisata adalah sarana dan prasarana yang secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pariwisata. Prasarana merupakan fasilitas yang mendukung proses kegiatan pariwisata agar dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat memudahkan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan berwisata. Seperti contoh pada prasarana umum pembangkit tenaga listrik, penyedia air bersih, jaringan jalan raya, stasiun kereta api, bandara, fasilitas komunikasi, serta prasarana kebutuhan masyarakat seperti: rumah sakit, apotek, kantor pos, bank, pompa bensin.

Sarana dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni (1) sarana pokok pariwisata, merupakan perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung dari adanya perjalanan wisatawan. fungsinya menyediakan fasilitas agar dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan, seperti biro wisata, *travel agent*, angkutan wisata hotel, restoran dan *bar*. (2) sarana pelengkap pariwisata merupakan sarana pelengkap bagi sarana pokok dengan tujuan agar wisatawan dapat lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata. (3) sarana penunjang pariwisata merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai penunjang sarana pokok dan sarana pelengkap. Tujuannya agar wisatawan banyak membelanjakan uangnya di tempat atau daerah tujuan wisata yang dikunjungi,

seperti keberadaan toko cinderamata, gedung bioskop, pertunjukan, kasino, panti pijat, dan tempat mandi uap.

3. Aksesibilitas

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan *access* penting dalam kegiatan pariwisata. *Access* diidentikkan dengan transfertabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu dengan daerah yang lain. Faktor yang memungkinkan transferabilitas adalah (a) Konektivitas antara daerah satu dengan daerah yang lain; (b) Tidak adanya penghalang yang merintang; (c) Tersedianya sarana angkutan antar daerah.

4. Pelayanan tambahan

Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan tersebut termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dll) serta mengkoordinir segala macam aktifitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya. Pada dasarnya Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan interaksi antar berbagai elemen, sebagaimana dikatakan Leiper, 1990 (dalam Suwena dan Widyatmaja, 2010). Tiga komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu daerah tujuan wisata adalah wisatawan, wilayah (obyek dan atraksi), dan informasi mengenai wilayah yang dijadikan kawasan wisata.

2.3. Tinjauan Tentang Agrowisata

2.3.1. Definisi Agrowisata

Agrowisata menurut T. Reza dan F. Lisdiana (dalam Soemarno, 2008), adalah objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata atau *agrotourism* dapat diartikan juga sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Industri ini mengandalkan pada kemampuan budidaya baik pertanian, peternakan, perikanan ataupun kehutanan. Dengan demikian, agrowisata tidak sekedar mencakup sektor pertanian, melainkan juga budidaya perairan baik darat maupun laut. Menurut Sastrayuda (2010), agrowisata

merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya.

Secara sederhana, Suwena dan Widyatmaja (2010) mendefinisikan pengertian agrowisata merupakan kegiatan wisata yang berlokasi atau berada di dalam kawasan pertanian secara umum, lebih dikhususkan pada areal hortikultura. Agrowisata atau *agroturisme* di Indonesia didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian (Ray Utama dalam Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif).

Pizam dan Pokela (Hsu 2005 dalam Saridarmini 2011) menggolongkan aktivitas agrowisata kedalam dua kategori, yaitu aktifitas usahatani (*farming activities*) dan aktivitas yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan usahatani (*non-farming activities*). Sedangkan, Wood 2006 (Dalam saridarmini, 2011) menggolongkannya ke dalam *on-farm activities* dan *off-farm activities*.

Agrowisata dapat dibedakan dengan desa wisata dan ekowisata (Budiasa dalam Saridarmini, 2011). Desa wisata tidak dirancang untuk menghasilkan tambahan pendapatan bagi petani, melainkan menjadi spekulasi bisnis dari perusahaan perjalanan wisata, sedangkan operator agrowisata mengharapkan pihak umum mengunjungi usahatani dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan usahatani melalui penyediaan rekreasi dan pendidikan terkait dengan pertanian dan/atau penyediaan tempat tinggal sementara di rumah petani. Wisatawan akan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar sewa *homestay* dan berbagai atraksi/paket wisata yang dikonsumsi. Selanjutnya, ekowisata adalah perjalanan wisata yang ditawarkan oleh perusahaan tur dan perjalanan wisata itu bertanggung jawab menjaga lingkungan alami dan melestarikan kesejahteraan masyarakat lokal, sedangkan dalam agrowisata petanilah yang menawarkan tur pada usahatannya dan menyediakan produk agroturistik, pendidikan dan pengalaman menyenangkan kepada masyarakat perkotaan. Jadi, agrowisata telah

dijadikan sebuah bisnis yang memiliki dampak ekonomi langsung pada usahatani dan masyarakat sekitarnya.

2.3.2. Unsur Pengembangan Agrowisata

Agrowisata dapat dikembangkan oleh individu petani yang memiliki minimal dua hektar lahan, rumah petani, sumberdaya air dan berminat untuk menjamu wisatawan (turis). Selain individu petani atau sekelompok petani, koperasi pertanian, organisasi non-pemerintah (NGO), perguruan tinggi pertanian dapat mengembangkan pusat agrowisata (Maruti dalam Saridarmini, 2011).

Sastrayuda (2010) menyatakan bahwasannya unsur pengembangan agrowisata adalah mengemas berbagai aktivitas pertanian sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan daya tarik yang unik (*unique selling point*) untuk disajikan sebagai ODTW agrowisata. Dalam program pengembangan agrowisata, Subsektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek dan program agrowisata, adalah bunga hias, bunga potong, tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perhutanan. Pada agrowisata perkebunan, beberapa daya tarik perkebunan sebagai obyek wisata adalah:

- a. Daya tarik historis bagi wisatawan yang berkaitan dengan unsur nostalgia seperti wisatawan Belanda, Inggris yang sejak dulu memiliki lahan perkebunan yang sangat luas di Indonesia. Pemandangan alam yang indah dan berhawa sejuk. Cara tradisional dalam penanaman, pemeliharaan dan pengelolaan. Jenis tanaman langka (*agroforestry*). Untuk menciptakan agrowisata perkebunan, unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam agrowisata tanaman bunga dan buah-buahan adalah daya tarik kebun buah-buahan sebagai obyek wisata adalah letak kebun buah dan bunga, terletak pada lokasi yang indah dan memiliki teknik budidaya yang khas, cara pemeliharaan buah yang tradisional dan lain-lain: unsur penting lainnya dalam menentukan agrowisata tanaman buah-buahan adalah lokasi dan manajemen produksi.
- b. Lokasi. Lokasi kebun buah-buahan dan bunga seyogyanya mudah dicapai, mempunyai akses yang mudah. Oleh karena itu, disamping diperlukan sarana jalan dan kendaraan yang memadai, lokasi kebun buah-buahan juga diperhatikan sebaiknya tidak terlalu jauh dari jalan raya. Dalam penataan lokasi

agrowisata, kesan desa agrowisata harus mulai nampak sejak wisatawan mulai memasuki daerah tujuan wisata.

- c. Manajemen produksi. Buah dan bunga merupakan tanaman yang paling menarik bagi agrowisata tanaman buah-buahan dan bunga. Oleh karena itu hal yang cukup penting adalah bagaimana cara mengatur agar tanaman dapat berbuah sepanjang tahun sehingga wisatawan dapat menikmati buah dan memetik bunga setiap saat untuk mengatur tanaman dapat berbuah setiap saat tersebut memang diperlukan teknik budidaya yang khusus dan itupun masih dipengaruhi oleh keadaan iklim. Wisata kebun buah dan bunga pada prinsipnya untuk mengajak wisatawan untuk melihat-lihat keasrian kebun menikmati bunga dan buah yang disediakan.

2.3.3. Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Agrowisata

Sastrayuda (2010) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan agrowisata perlu mempertimbangkan secara seksama beberapa aspek yang akan melatarbelakangi keberhasilan pengelolaan agrowisata seperti:

1. Aspek sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah pengelolaan ODTW agrowisata, oleh karena SDM yang dibutuhkan di samping harus memiliki latar belakang pendidikan dibidangnya, harus pula memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Tata cara pengelolaan komoditas usaha pertanian yang disajikan sebagai komoditi daya tarik wisata pengelolaannya berbeda dengan hasil produksi pertanian pada umumnya. Faktor pengetahuan yang luas dalam bidang pertanian, keterampilan dalam bercocok tanam, sikap terhadap pekerjaan yang ditangani harus menjadi bagian penting bagi SDM yang bekerja pada perusahaan ODTW agro. Para petani memiliki *skill* dalam bercocok tanam perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman, tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada wisatawan.

2. Aspek keuangan

Pada umumnya investasi dan permodalan usaha agrowisata, lebih dikaitkan dengan usaha pertanian, peternakan, perikanan, hortikultura mengingat jenis usaha pertanian tersebut lebih banyak dikelola dengan bantuan dana

pemerintah sebagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan produksi hasil pertanian. Namun telah banyak pula pengusaha agrowisata yang dikelola pihak swasta yang secara mandiri mengembangkan usaha dibidang agrowisata dengan investasi modal yang cukup besar. Investasi modal di bidang agrowisata oleh pihak swasta/perorangan tersebut dalam rangka mengembangkan usaha ekspor hasil produksi pertanian, perikanan, peternakan, holtikultura, seperti bunga potong, di samping dapat dinikmati sebagai keindahan, bertujuan pula untuk ekspor. Dengan demikian aspek keuangan dalam pengelolaan agrowisata merupakan kekuatan dasar yang akan menunjang terhadap kemajuan perusahaan.

3. Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana

Hasil komoditas berbagai usaha pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek kunjungan bagi wisatawan perlu ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan menuju ke ODTW agrowisata karena banyak yang kurang terpelihara, mengingat lokasi agrowisata kadang-kadang jauh ke pedalaman atau berada di lembah pegunungan dan bukit. Terkadang jalan tersebut rusak, sehingga mengakibatkan wisatawan sulit untuk menjangkau lokasi agrowisata, di samping prasarana jalan, hal yang sering menjadi kendala untuk berkembangnya ODTW agrowisata adalah listrik, air bersih dan telekomunikasi juga keberadaannya cukup terbatas dan sulit untuk diakses.

Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum toilet, restoran, ruang informasi, sarana transportasi di dalam lokasi agrowisata atau sarana transportasi menuju ke lokasi areal penjualan aneka hasil agrowisata. Sebagai salah satu contoh pada usaha Agrowisata Taman Buah Mekar Sari di Kabupaten Bogor yang menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia, dimana berbagai jenis buah dapat dilihat dan dinikmati dan tersedianya berbagai sarana pendukung seperti transportasi di lokasi, tempat hiburan dan lain-lain, memudahkan wisatawan menikmati segala sesuatu yang disajikan pengelola, demikian pula keberadaan taman bunga Nusantara di Kabupaten Cianjur telah membawa popularitas Kab. Cianjur meningkat.

Sarana usaha pariwisata dalam bentuk rumah makan, hotel, pelayanan informasi restoran/agrowisata, sarana tersebut dibutuhkan bagi wisatawan untuk

memperoleh pelayanan makanan dan minum ketika wisatawan mengelilingi ODTW agrowisata, demikian pula dengan ketersediaan sarana akomodasi. Seringkali dibutuhkan wisatawan/wisatawan manakala kunjungannya membutuhkan tinggal lebih lama untuk memperoleh pengalaman yang mendalam terhadap ODTW tersebut. Disamping itu, bagi pengelola agrowisata, penyediaan sarana rekreasi untuk anak-anak adalah merupakan perpaduan fasilitas yang harmonis antara kebutuhan orang tua/dewasa dengan kebutuhan anak-anak. Pengelola ODTW agrowisata sewajarnya tetap berpikiran bahwa agrowisata harus dapat dilayani dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan wisata/wisatawan merasa nyaman untuk tinggal lama di tempat tersebut dan mampu menyeimbangkan kebutuhan berbagai karakteristik wisatawan.

4. Aspek pemilihan lokasi agrowisata

Perpaduan antara kekayaan komoditas pertanian dengan keindahan alam dan kehidupan masyarakat di pedesaan pada dasarnya memberikan situasi dan kondisi yang nyaman dan tenang, yang nanti pada gilirannya dapat mendorong kekayaan ODTW di berbagai daerah. Untuk menentukan lokasi agrowisata perlu adanya identifikasi terhadap wilayah pertanian yang akan dijadikan ODTW/kawasan agrowisata dengan mempertimbangkan beberapa faktor dominan seperti prasarana dasar, sarana, transportasi, komunikasi dan yang terpenting adalah identifikasi terhadap peran serta masyarakat lainnya yang dapat menjadi pendorong berkembangnya agrowisata.

2.3.4. Model Pengembangan Agrowisata

Budiasa, 2011 (dalam Saridarmini, 2011) mengemukakan dua model pengembangan agrowisata yaitu agrowisata berbasis modal (*capital-based agritourism*) dan agrowisata berbasis masyarakat (*community-based agritourism*). Pengembangan agrowisata berbasis modal lebih menekankan pada kemampuan modal investor yang dapat melihat peluang keuntungan dari aktivitas agrowisata dengan harapan bahwa keuntungan maksimal dari usaha agrowisata dapat dinikmati oleh investor. Dalam pembangunan pusat agrowisata investor memulainya dengan akuisisi lahan minimal 1,5 atau 2,0 ha, kemudian membangun infrastruktur dan fasilitas dasar agrowisata. Investor akan

mengangkat manager atau melaksanakan sendiri proses manajemen dalam industri agrowisata yang dikembangkan.

Dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumberdaya berupa lahan usahatani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional. Aset kapital bersama mereka gunakan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas dasar yang menjadi persyaratan minimal pengembangan pusat agrowisata. Dalam pengembangan berbasis masyarakat ini pola pembinaan masyarakat menempatkan agrowisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang.

Pengembangan agrowisata pada konsep universal dapat ditempuh melalui diversifikasi dan peningkatan kualitas sesuai dengan persyaratan yang diminta konsumen dan pasar global. Sedangkan pada konsep *uniqueness*, konsumen ditawarkan kepada produk spesifik yang bersifat unik. Keinginan masyarakat untuk menikmati objek-objek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk-produk pertanian/ perkebunan modern dan spesifik, akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang pesat. Upaya pengembangan agrowisata secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumber daya alam, promosi, dukungan sarana kelembagaan, sehingga nantinya agrowisata sebagai upaya pengembangan dalam dunia wisata dapat berpengaruh dan bermanfaat langsung pada masing-masing pihak yang terkait.

2.4. Tinjauan tentang Dampak

2.4.1. Definisi Dampak

Dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia (Suratmo, 1998). Menurut Soemarwoto (1991), dampak

dari suatu aktivitas (pembangunan) dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Untuk dapat melihat suatu dampak atau perubahan yang terjadi, harus mempunyai pembandingan sebagai acuan. Guna mengetahui apakah suatu program pembangunan memberikan dampak yang berakibat pada telah dicapainya keseimbangan / kelestarian pada sistem sosial-ekosistem atau belum. Apabila belum tercapai kelestarian, maka program pembangunan tersebut perlu mendapatkan masukan untuk menghilangkan faktor-faktor penyebab dan mengurangi tekanannya terhadap lingkungan sosial tersebut, sehingga kelestarian dapat tercapai. Penelitian dampak merupakan penelitian evaluasi. Ada dua jenis penelitian evaluasi yang berlaku dalam ilmu sosial, yaitu : (1) evaluasi yang ingin melihat apakah yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan rencana semula dan (2) evaluasi yang ingin melihat apakah ada perubahan yang bermakna telah terjadi akibat kegiatan yang telah dilakukan.

2.4.2. Dampak Pengembangan Agrowisata

Manfaat yang diberikan dari kegiatan Agrowisata dapat meliputi (1) Sebagai sarana rekreasi serta belajar bagi individu maupun kelompok. (2) Meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan. (3) Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. (4) Memberikan nilai rekreasi. Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi di tengah-tengah pertanian yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. (5) Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan (6) Mengembangkan ekonomi masyarakat.

Sedangkan menurut Lobo dkk, 1999 (dalam Rai Utama, 2012) keuntungan/manfaat dari pengembangan *agritourism* bagi petani lokal adalah sebagai berikut (1) *Agroturism* dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta

kelangsungan operasi mereka; (2) Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup; (3) Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa (*agritourism*) (2) *Agritourism* dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “*direct-marking*” merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana *agrotourism* dikembangkan.

Aktivitas agrowisata berinteraksi langsung dan berkaitan erat dengan lingkungan alam, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan fisik (alam dan bangunan fisik) dan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat, akan membawa dan memberikan berbagai dampak terhadap berbagai sisi kehidupan masyarakat. Brscic (dalam Saridarmini, 2011) mengemukakan bahwa agrowisata sebagai sebuah bentuk khusus pariwisata di lokasi usahatani rumahtangga yang dapat berdampak ganda terhadap aspek sosial-ekonomi dan permukaan areal (*landscape*) pedesaan.

Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial-ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi masyarakat antara lain : (1) penyerapan tenaga kerja, (2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi, dan lain-lain, (3) peningkatan pendapatan masyarakat, (4) kesehatan masyarakat, (5) persepsi masyarakat, (6) penambahan penduduk, dan lain sebagainya.

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan (Sadharto, 1995). Dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas: proyek, program, atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. Bentuk intervensi ini mempengaruhi keseimbangan pada suatu sistem masyarakat. Pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif.

Hadi, 1995 (dalam Yuginta, 2009) menyebutkan bahwasannya indikator dampak sosial adalah profil penduduk, tingkat kepadatan penduduk, dan sebaran kepadatan, angkatan kerja produktif, tingkat kelahiran, tingkat kematian kasar, tingkat kematian bayi, pola perkembangan penduduk, proses sosial (kerjasama, akomodasi, konflik), akulturasi, asimulasi dan interaksi dari berbagai kelompok masyarakat, pelapisan sosial, perubahan sosial, insiden, dan prevalensi penyakit yang terkait dengan usaha kegiatan, sanitasi lingkungan kaitannya dengan ketersediaan air bersih, status gizi dan kecukupan pangan, jenis dan jumlah fasilitas kesehatan, cakupan pelayanan tenaga dokter dan paramedis. Indikator ekonomi adalah sarana dan prasarana perekonomian, jalan, pasar, bank, pusat pertokoan, pola pemanfaatan sumber daya alam, pola pemilikan sumberdaya alam, tingkat pendapatan penduduk, kesempatan kerja, serta kesempatan berusaha.

Cohen, 1984 (dalam Pitana dan Gayatri, 2005) mengungkapkan bahwasannya dampak kegiatan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yakni (1) Dampak terhadap penerimaan devisa (2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat (3) Dampak terhadap kesempatan kerja (4) Dampak terhadap harga-harga (5) Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan (6) Dampak terhadap kepemilikan dan Kontrol (7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya (8) Dampak terhadap pendapatan pemerintahan.

Menurut John M. Bryden (1973) (dalam Abdurrachmat dan E. Maryani, 1998) menyebutkan suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan objek wisata dapat memberikan setidaknya 5 butir positif, yaitu (1) Penyumbang devisa Negara; (2) Menyebarkan pembangunan; (3) Menciptakan lapangan kerja memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*); (4) Wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas; (5) Mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan ketrampilan penduduk.

Abdurrachmat dan E. Maryani (1998) menjelaskan pula dampak negatif yang timbul dari pariwisata secara ekonomi, yaitu: (1) Semakin ketatnya persaingan harga antara sektor; (2) Harga lahan yang semakin tinggi; (3) Mendorong timbulnya inflasi; (4) Bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi

dari negara terhadap pariwisata; (5) Meningkatnya kecenderungan impor; (6) Menciptakan biaya-biaya yang banyak; (7) Perubahan sistem nilai, moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat, misalnya mengikis kehidupan bergotong royong, sopan santun, dan lain-lain; (8) Memudahkan kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang; (9) Dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme (corat-coret), rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, tanah, dsb.

2.5. Tinjauan tentang Apel

2.5.1. Sejarah Singkat Apel

Apel merupakan tanaman buah tahunan yang berasal dari daerah Asia Barat, yakni berasal dari pegunungan Caucasia di Persia dengan iklim sub tropis. Di Indonesia apel telah ditanam sejak tahun 1934 yang dipopulerkan oleh De Rutyer De Wild seorang bangsa Belanda kemudian setelah tahun 1962 sangat populer setelah para penanam apel terutama di Daerah Batu Malang.

2.5.2. Jenis Tanaman Apel

Menurut sistematika, tanaman apel termasuk dalam:

Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Klas	: Dicotyledonae
Ordo	: Rosales
Famili	: Rosaceae
Genus	: <i>Malus</i>
Spesies	: <i>Malus sylvestris Mill</i>

Dari spesies *Malus sylvestris Mill* ini, terdapat bermacam-macam varietas yang memiliki ciri-ciri atau kekhasan tersendiri. Beberapa varietas apel unggulan antara lain: *Rome Beauty*, *Manalagi*, *Anna*, *Princess Noble* dan *Wangli/Lali jiwo*.

2.5.3. Sentra Penanaman Apel

Di Indonesia, apel dapat tumbuh dan berbuah baik di daerah dataran tinggi. Sentra produksi apel di adalah Malang (Batu dan Poncokusumo) dan

Pasuruan (Nongkojajar), Jawa Timur. Di daerah ini apel telah diusahakan sejak tahun 1950, dan berkembang pesat pada tahun 1960 hingga saat ini. Selain itu daerah lain yang banyak dinamai apel adalah Jawa Timur (Kayumas-Situbondo, Banyuwangi), Jawa Tengah (Tawangmangu), Bali (Buleleng dan Tabanan), Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Sedangkan sentra penanaman dunia berada di Eropa, Amerika, dan Australia.

2.5.4. Syarat Tumbuh Apel

1. Iklim

- a. Curah hujan yang ideal adalah 1.000-2.600 mm/tahun dengan hari hujan 110-150 hari/tahun. Dalam setahun banyaknya bulan basah adalah 6-7 bulan dan bulan kering 3-4 bulan. Curah hujan yang tinggi saat berbunga akan menyebabkan bunga gugur sehingga tidak dapat menjadi buah.
- b. Tanaman apel membutuhkan cahaya matahari yang cukup antara 50-60% setiap harinya, terutama pada saat pembungaan.
- c. Suhu yang sesuai berkisar antara 16-27 derajat C.
- d. Kelembaban udara yang dikehendaki tanaman apel sekitar 75-85%.

2. Media Tanam

- a. Tanaman apel tumbuh dengan baik pada tanah yang bersolum dalam, mempunyai lapisan organik tinggi, dan struktur tanahnya remah dan gembur, mempunyai aerasi, penyerapan air, dan porositas baik, sehingga pertukaran oksigen, pergerakan hara dan kemampuan penyimpanan airnya optimal.
- b. Tanah yang cocok adalah Latosol, Andosol dan Regosol.
- c. Derajat keasaman tanah (pH) yang cocok untuk tanaman apel adalah 6-7 dan kandungan air tanah yang dibutuhkan adalah air tersedia.
- d. Dalam pertumbuhannya tanaman apel membutuhkan kandungan air tanah yang cukup.
- e. Kelerengan yang terlalu tajam akan menyulitkan perawatan tanaman, sehingga bila masih memungkinkan dibuat terasering maka tanah masih layak ditanami.

3. Ketinggian Tempat

Tanaman apel dapat tumbuh dan berbuah baik pada ketinggian 700-1200 m dpl. dengan ketinggian optimal 1000-1200 m dpl.

2.5.5. Gambaran Peluang Agribisnis Apel

Dari segi agribisnis, apel tergolong tanaman yang sangat komersial. Hal ini didukung oleh beberapa alasan yaitu:

1. Iklim: Apel merupakan tanaman yang selektif. Artinya apel merupakan tanaman yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada daerah-daerah tertentu yang iklimnya menunjang. Di dunia tanaman apel banyak diproduksi oleh negara-negara empat musim, sedangkan didaerah tropis hanya beberapa daerah yang berhasil misalnya Malang.
2. Pasar apel Indonesia; selama ini pasar apel Indonesia dipenuhi melalui impor dari negara-negara Eropa dan Australia. Sejak berkembangnya apel di Indonesia pasar ini sedikit demi sedikit diambil alih oleh produksi dalam negeri. Hal ini dapat dilihat data BPS yang menunjukkan peningkatan produksi apel nasional 7.303.372 ton (1984) menjadi 9.046.276 ton (1988) atau meningkat 17,5%. Target akhir adalah pemenuhan konsumsi nasional dan ekspor.
3. Faktor lain; yaitu pengembangan apel sebagai komoditi agrowisata dan pengembangan makanan olahan dari apel seperti jenang apel dan jeli apel.

2.6. Tinjauan Tentang Usahatani dan Pendapatan

2.6.1. Definisi Usahatani

Usahatani didefinisikan sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun territorial sebagai pengelolanya. (Riva'i 1980 dalam Hernanto 1991)

Menurut Kadarsan (1993) usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Keberhasilan suatu usahatani sebenarnya tidak terlepas dari suatu faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, yang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern maupun

ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor produksi yang pengaruhnya dapat dikendalikan oleh petani, seperti penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani, pengalokasian penerimaan keluarga, dan jumlah penerimaan petani. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol dan berada di luar jangkauan petani, seperti faktor iklim, cuaca, ketersediaan sarana angkutan, komunikasi, dan aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan input usahatani, fasilitas kredit, penyuluhan bagi petani, dan perubahan harga.

Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif dan efisien bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya. Dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Menurut Makeham, J.P and Malcolm, R.L (1986), Usahatani (*Farm Management*) adalah bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Sedangkan menurut John L. Dillon dalam Makeham, J.P and Malcolm, R.L (1986) mendefinisikan ilmu usahatani adalah proses dengan sumber daya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencoba dengan informasi terbatas, untuk mencapai tujuan-tujuannya.

2.6.2. Konsep Biaya Usahatani

Biaya adalah pengeluaran yang tidak dapat dielakkan (*unavoidable expenses*) dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam kegiatan usahatani, biaya merupakan suatu hal yang sudah tidak tabu. Biaya usahatani dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan usahatani untuk dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas yang diinginkan dalam produktifitas usahatani. Dalam aplikasinya biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi 2, yakni :

- a. Biaya tetap (*Fixed Cost*) , merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.
- b. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*), merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. (Soekartawi, 1995)

Sedangkan menurut Prawirokusumo (1990), Ada beberapa konsep biaya dalam ekonomi yaitu (1) Biaya tetap (FC), (2) Biaya total tetap (TFC), (3) Biaya Variabel (VC) dan (4) Biaya total variabel (TVC) serta Biaya tunai dan tidak tunai.

- a. Biaya Tetap (FC) yaitu biaya yang masa penggunaannya tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama) atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi karena tetap dan tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun), yang termasuk biaya tetap dalam usahatani sayuran antara lain tanah, bunga modal, pajak, dan peralatan.
- b. Biaya total tetap (TFC) adalah total biaya yang dikeluarkan atas biaya tetap dalam suatu usaha.
- c. Biaya Variabel (VC) yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya ini adalah: biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya panen, biaya pasca panen, biaya pengolahan dan biaya pemasaran serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional.
- d. Biaya Total Variabel (TVC) adalah total biaya yang dikeluarkan atas biaya variabel dalam suatu usaha.
- e. Biaya Tunai meliputi biaya yang diberikan berupa uang tunai seperti biaya pembelian pupuk, benih/bibit, obat-obatan, dan
- f. Biaya Tidak Tunai adalah biaya-biaya yang tidak diberikan sebagai uang tunai tetapi tidak diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja keluarga.

2.6.3. Konsep Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen menurut harga jual. Secara sistematis penerimaan dapat juga dinyatakan sebagai perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku pada saat tertentu. Penerimaan yang akan diperoleh akan tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan dan harga jual produk. Secara matematis, penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (kg)

Py = Harga produksi (Rp/kg)

2.6.4. Konsep Pendapatan Usahatani

1. Pengertian Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang atau natura. Menurut Mubyarto (1990), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Pendapatan yang diterima petani bisa lebih besar apabila usahatani efisien, karena keberhasilan petani tidak saja diukur dari besarnya hasil produksi, tetapi juga dilihat dari besarnya biaya ketika proses produksi berlangsung. Menurut Soekartawi (2002) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

Π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)

TC = Total Biaya dalam Usahatani (Rp)

2. Tujuan Analisis Pendapatan Usahatani

Soeharjo dan Patong (1973) menyebutkan bahwa analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usaha, dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha. Analisis usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengetahui dan mengukur apakah kegiatan usahatani yang dilakukan berhasil atau tidak.